

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi dan Kebudayaan

1. Geografi Budaya

Geografi berasal dari kata *geo* yang artinya bumi, dan *graphein* yang artinya lukisan atau gambaran. Jadi, secara harfiah geografi berarti tulisan tentang bumi. Sementara itu, menurut lokakarya peningkatan kualitas pengajaran geografi (Semarang, 1988) geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan. Objek dari ilmu geografi terdiri dari objek material seperti fenomena geosfer yang terdiri dari atmosfer, litosfer, hidrosfer, dan antroposfer serta objek formal berupa pendekatan kelingkungan (*environmental approach*) pendekatan kewilayahan (*regional approach*) dan pendekatan keruangan (*spatial approach*).

Geografi budaya adalah suatu ilmu yang mempelajari lokasi persebaran keragaman sikap, keyakinan, nilai dan perilaku yang diturunkan dari satu generasi berikutnya yang ditentukan oleh aspek-aspek lingkungannya. Geografi budaya merupakan salah satu bagian dari ilmu geografi yang kajiannya menelaah mengenai budaya, area budaya, bentang budaya, sejarah budaya, serta ekologi budaya.

Geografi budaya mengkaji bagaimana upaya manusia dalam menjaga lingkungan atau kenampakan geografis, produk budaya yang dihasilkan dari hasil olah pikir manusia dalam memahami alam lingkungannya, serta mempelajari nilai sejarah suatu wilayah yang memiliki kaitan dengan pengaruh sejarah wilayah tersebut dengan hasil budaya manusia baik yang memiliki wujud atau tidak berwujud (abstrak).

2. Hakikat Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam Soekanto & Sulistyowati, (2014:148) kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *budhayah*

yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (berakal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Selain itu ada pendapat lain yang menyebut budaya merupakan perkembangan dari kata budi-daya yang memiliki arti bahwa daya dari budi atau kekuatan dari akal. Dengan demikian budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan atau dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah (bertani). Dengan demikian, kata budaya ada kaitannya dengan kemampuan manusia dalam mengelola sumber-sumber kehidupan, khususnya dalam pertanian. Kata *culture* juga sering diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.

Budaya atau kebudayaan merupakan hasil cipta, karya, rasa, karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan suatu budaya yang memiliki nilai-nilai etik pula. Etika dalam berbudaya mengandung keharusan atau tuntutan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang bersifat universal atau dapat diterima oleh sebagian besar orang.

3. Wujud Kebudayaan

Menurut J.J Hoeningman dalam Herimanto (2010:25), wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal dari kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, nilai, gagasan, peraturan, norma dan sebagainya yang bersifat abstrak, artinya tidak dapat diraba dan disentuh. Wujud kebudayaan ini biasanya terletak dalam pemikiran masyarakat yang mendiami tempat tersebut. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi kebudayaan yang ideal itu berada dalam karangan ataupun dalam bentuk buku-buku hasil karya warga masyarakat tersebut.

2) Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu dengan berdasarkan kepada adat tata kelakuan yang bersifat konkret, dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diamati dan didokumentasikan.

3) Artefak (Karya)

Artefak menunjukkan hasil karya tangan manusia atau jejak buatan manusia di masa lampau. Menurut Arfan Diansyah dan kawan-kawan dalam buku Prasejarah Indonesia (2019), artefak merupakan benda arkeologi atau benda peninggalan sejarah, termasuk semua benda yang telah dibuat ataupun dimodifikasi oleh manusia agar bisa dipindahkan.

Artefak juga diartikan sebagai wujud kebudayaan fisik hasil dari perbuatan, aktivitas, dan karya semua manusia dalam masyarakat yang berbentuk benda-benda atau hal-hal yang dapat dilihat, diraba dan didokumentasikan, yang bersifat konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

4. Unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan. Mengenai unsur-unsur kebudayaan, dikenal adanya tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal karena dapat dijumpai dalam setiap kebudayaan dimanapun dan kapanpun berada.

Tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam Soekanto & Sulistyowati (2014:152) yaitu:

1. Sistem peralatan hidup dan teknologi mencakup seluruh peralatan yang digunakan manusia dalam menunjang kehidupannya, seperti peralatan

rumah tangga, pakaian, alat komunikasi dan transportasi, alat-alat produksi, dan sebagainya. Pada daerah tertentu terdapat peralatan nenek moyang yang masih dipelihara dengan baik secara turun menurun bahkan dijadikan benda pusaka oleh masyarakat tertentu. Dalam teknologi terjadi dinamika yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sering meningkatnya ilmu pengetahuan manusia.

2. Sistem mata pencaharian hidup mencakup seluruh kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, khususnya kebutuhan ekonomi seperti pertanian, perindustrian, perdagangan, dan sebagainya.
3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial seperti sistem kekerabatan, perkawinan, organisasi hukum, dan sebagainya.
4. Sistem bahasa mencakup bahasa lisan, tulisan ataupun bahasa isyarat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa antar satu daerah dengan daerah lainnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan orang lain. Bahasa sangat penting untuk kehidupan manusia karena tanpa bahasa manusia akan sulit untuk berkomunikasi dalam kehidupannya.
5. Sistem kesenian mencakup seni rupa, seni gerak, seni suara, seni musik, seni sastra dan sebagainya. Kesenian juga dapat berwujud gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah, tetapi juga dapat mempunyai wujud berbagai tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara, sponsor, maupun peminat hasil kesenian.
6. Sistem pengetahuan mencakup pengetahuan non ilmiah dan pengetahuan ilmiah.
7. Sistem religi atau kepercayaan mencakup sistem ketuhanan, upacara ritual dan kegiatan.

Kebudayaan pada setiap masyarakat berbeda-beda, akan tetapi setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku secara umum.

2.1.2 Kebudayaan sebagai Sistem Norma

Kebudayaan merupakan aturan yang harus diikuti, bersifat normatif, yang berwujud gagasan dan tingkah laku manusia, dan tidak lepas dari kepribadian suatu individu yang merupakan hasil dari proses belajar yang panjang sehingga menjadi milik masing-masing individu yang bersangkutan. Kepribadian atau watak yang dimiliki suatu individu mempunyai pengaruh terhadap perkembangan suatu kebudayaan. Gagasan dan tingkah laku manusia dikendalikan dan diatur oleh berbagai sistem norma.

Soekanto & Sulistyowati (2014:172) mengemukakan bahwa secara sosiologis, untuk membedakan kekuatan yang mengikat pada norma dikenal adanya empat sistem norma yaitu:

1. Cara (*usage*)

Cara adalah suatu bentuk perbuatan tertentu yang dilakukan individu dalam suatu masyarakat yang bersifat sementara atau tidak secara terus-menerus. Cara umumnya terjadi di dalam hubungan antar individu pada sebuah masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, melainkan sekedar celaan dari individu yang bersangkutan. Contohnya orang yang mempunyai cara yang berbeda-beda ketika sedang makan. Ada yang makan tanpa mengeluarkan suara, ada pula yang mengeluarkan suara sebagai pertanda rasa kepuasan menghilangkan rasa lapar. Dalam cara yang terakhir biasanya dianggap sebagai perbuatan atau tindakan yang tidak sopan.

2. Kebiasaan (*Folkways*)

Kebiasaan merupakan suatu norma atau tata aturan baik secara individu maupun kelompok dalam melakukan suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang secara sadar dan mempunyai tujuan-tujuan yang jelas serta dianggap baik dan benar. Contohnya berbicara sopan kepada orang yang lebih tua. Apabila perbuatan tersebut tidak dilakukan

maka dianggap sebagai suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat.

3. Tata kelakuan (*Mores*)

Tata kelakuan merupakan suatu aturan atau norma yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang dibuat oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan hati nurani yang mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan secara sadar sebagai alat pengawasan atau sebagai pembatas-pembatas pada perilaku individu secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

Tata kelakuan di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatan mereka dengan tata kelakuan yang berlaku pada suatu masyarakat. Contohnya larangan mempekerjakan anak di bawah umur. Apabila perbuatan tersebut dilakukan maka dianggap sebagai suatu tindakan penyimpangan terhadap norma kesusilaan atau tata kelakuan.

4. Adat-Istiadat (*Custom*)

Tata kelakuan yang kekal dan menyatu dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat mengikat, kekuatan mengikatnya menjadi adat istiadat (*custom*). Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menerima sanksi berat dari masyarakat.

2.1.3 Pewarisan Kebudayaan

Menurut Herimanto (2010:34) pewarisan kebudayaan merupakan suatu proses pemindahan, penerusan kepemilikan dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Pewarisan budaya memiliki sifat vertikal artinya dalam pewarisan budaya dilakukan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan diteruskan kepada generasi yang akan datang.

Pewarisan kebudayaan dilakukan melalui sosialisasi dan enkulturasi. Sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu dengan individu yang lain dalam masyarakat. Sedangkan enkulturasi merupakan proses mempelajari dan penyesuaian pikiran dan sikap suatu individu terhadap sistem norma, adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaan yang dimulai sejak dini atau sejak masa kanak-kanak, yang bermula dari lingkungan keluarga, teman sepermainan, dan masyarakat luas (Herimanto, 2010:34)

2.1.4 Kebudayaan dan Masyarakat

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan, karena masyarakat yang merupakan suatu kesatuan manusia yang memahami kondisi lingkungannya kemudian melakukan adaptasi terhadap lingkungannya tersebut sehingga menghasilkan suatu budaya, atau masyarakat dapat dikatakan sebagai pelaku terciptanya suatu budaya. Menurut (Koentjaraningrat, 2009:115) masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinue, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kesatuan hidup antara manusia satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan terjadi suatu interaksi yang kuat. Hal lainnya yaitu adat istiadat yang bersifat *continue* menandakan bahwa dalam masyarakat adat-istiadat tumbuh dan berkembang berakar dari masyarakat kemudian diterima oleh kesatuan masyarakat tersebut sebagai pedoman tingkah laku masyarakat tersebut khususnya dalam berinteraksi. Kemudian adat istiadat tersebut secara terus menerus dijalankan oleh masyarakat selama tidak adanya sistem budaya yang baru.

Adapun keterikatan oleh rasa identitas bersama berarti bahwa keanggotaan masyarakat berdasarkan pada sifat kekeluargaan tidak seperti istilah perkumpulan yang berdasarkan prinsip keperluan atau fungsi saja. Maka kaitan antara kebudayaan dan masyarakat memiliki keterkaitan yang

kuat yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Artinya, lahirnya suatu budaya merupakan hasil dari perilaku manusia yang memahami dan melakukan adaptasi terhadap lingkungannya secara terus menerus sehingga terciptanya suatu budaya. dan suatu budaya akan tetap ada jika masyarakatnya masih menerima, mendukung bahkan melestarikan budaya masyarakatnya.

2.1.5 Konsep Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap bernilai, berharga, bermakna, dan penting bagi masyarakat yang direfleksikan dalam suatu aturan atau tindakan manusia. Pemahaman tentang nilai harus memiliki batasan agar memiliki kesesuaian dengan apa yang akan dituju dan sesuai dengan konsep yang disepakati.

Robin M. Williams (dalam Soelaeman, 2007:36) mengemukakan bahwa ada 4 (empat) kualitas tentang nilai-nilai, yaitu:

1. Nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi, dan kebutuhan. Dalam hal ini dianggap sebagai abstraksi yang berasal dari pengalaman-pengalaman seseorang.
2. Nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi.
3. Nilai-nilai bukan merupakan tujuan konkret dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang dianggapnya mempunyai nilai-nilai.
4. Nilai-nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataannya, nilai-nilai berhubungan dengan pilihan, dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Menurut Arnold Green (dalam Soelaeman, 2007:36) ada tiga tindakan-tindakan dalam nilai, yaitu:

1. Perasaan (sentimen) yang abstrak

2. Norma-norma moral, dan
3. Kelakuan (kedirian)

2.1.6 Orientasi Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep umum yang sangat penting dan memiliki nilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai acuan atau pengatur tingkah laku suatu anggota masyarakat, berada dalam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya memiliki sifat *continue* artinya tetap berkelanjutan tanpa berubah dan tergantikan dengan nilai budaya yang lain.

Menurut Koentjaraningrat (2009:153), sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang ada di dalam alam pikiran sebagian besar dari suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, terdapat sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain yang saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem tersebut sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan dan sebagai pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan dari suatu masyarakat.

2.1.7 Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kebudayaan merupakan serangkaian aktifitas yang berasal dari karya manusia dengan kemampuannya memfungsikan akal, pikiran, dan perasaannya. Budaya yang dihasilkan manusia berasal dari proses yang panjang selama menjalani kehidupan yang dijadikan suatu strategi dalam menghadapi tantangan kehidupannya dinamakanlah sebagai kearifan lokal. Menurut Wales (dalam (Rasid, 2014), kearifan lokal merupakan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

Kearifan secara etimologi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana situasi atau peristiwa tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif yang dilakukan oleh manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang berasal dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang setempat atau budaya setempat, yang berbentuk secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk tatanan nilai, sikap, persepsi, perilaku dan respons suatu masyarakat lokal dalam kehidupannya berinteraksi dengan alam dan lingkungan tempatnya hidup secara arif.

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kearifan lokal merupakan suatu tatanan nilai yang bersifat responsif dan dinamis terhadap perkembangan dan perubahan dimensi waktu sehingga kearifan lokal akan memungkinkan mengalami perubahan pada tempat dan waktu yang berbeda dan pada kelompok masyarakat yang berbeda. Kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah seiring dengan berjalannya waktu, yang bergantung pada sistem tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

2. Ciri- ciri Kearifan Lokal

Kearifan lokal pada hakikatnya merupakan bagian dari suatu budaya yang dapat berfungsi sebagai filter bagi budaya luar. Untuk lebih jelasnya maka perlu adanya rumusan mengenai ciri-ciri kearifan lokal yang dikemukakan oleh Rohaedi (dalam Widyanti, 2015:161) yaitu :

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

3. Bentuk dan Tipologi Kearifan Lokal

Menurut Wales yang dikutip oleh Rasid (2014), terdapat empat bentuk dan tipologi kearifan lokal, yaitu:

1. Kelembagaan dan Sanksi Sosial

Dalam kelembagaan, setiap daerah mempunyai sistem organisasi adat. Sistem kelembagaan ini berfungsi untuk mengatur struktur hirarki sosial dan mengatur kewenangan ketua adat dalam proses pengambilan keputusan yang ada. Selain itu kelembagaan juga dapat menjadi pengatur mengenai sanksi serta denda sosial bagi siapapun yang melanggar peraturan dan hukum adat tertentu yang telah ditetapkan.

2. Ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam

Pada beberapa daerah khususnya Jawa, Kalimantan dan beberapa provinsi lainnya, pada umumnya memiliki aturan-aturan mengenai penggunaan ruang adat seperti batas teritori suatu wilayah, penempatan hunian, pemanfaatan air untuk pesawahan atau pertanian hingga pada bentuk-bentuk rumah tinggal Tradisional. Dalam rangka penyediaan sumber pangan, dalam bercocok tanam beberapa aturan adat yang berlaku di suatu daerah memiliki ketentuan mengenai kapan waktu yang tepat untuk bercocok tanam sampai pada sistem penanggalan Tradisional yang dapat memperkirakan kesesuaian musim untuk berbagai kegiatan pertanian seperti Pranoto Mongso pada masyarakat Jawa atau Subak pada masyarakat Bali.

3. Pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitive

Kearifan lokal juga dapat berbentuk aturan yang mengatur tentang perlindungan terhadap lingkungan hidup terutama pada sumber-sumber air seperti mata air, danau, dan sungai.

4. Bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Seperti contoh masyarakat Tradisional yang mengembangkan bentuk arsitektur rumahnya sebagai upaya adaptasi dan mitigasi terhadap iklim tropis, bencana alam, serta ancaman binatang buas.

2.1.8 Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai Tradisi atau nilai budaya yang dianggap baik, dan diwariskan oleh para nenek moyang terdahulu kepada generasi selanjutnya sebagai strategi untuk menghadapi persoalan kehidupan. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah, semboyan, dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip. (Unayah & Sabarisman, 2016:10)

Menurut (Maridi, 2015) “Nilai kearifan lokal dalam suatu masyarakat dapat berasal dari warisan karuhun dari masyarakat itu, yang berupa nilai, norma, simbol-simbol, aturan-aturan khusus serta kepercayaan yang berkembang dan ditaati dalam masyarakat. Penghormatan terhadap nilai ini diwujudkan dalam bentuk aktivitas ritual yang diperingati pada waktu-waktu tertentu dengan melibatkan seluruh warga masyarakat”

2.1.9 Fungsi Kearifan Lokal

Sartini (2004) (yang dikutip oleh Maridi, 2015), bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat maka kearifan lokal memiliki fungsi yang bermacam-macam, yaitu:

1. berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
2. berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
3. berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia
4. berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
5. bermakna etika dan moral, misalnya dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur
6. bermakna sosial, misalnya pada upacara integrasi komunal/kerabat.
7. bermakna politik. (Maridi, 2015)

2.1.10 Tradisi Lisan

Berbicara tentang tradisi lisan harus dimulai dari pembahasan tentang folklor. Istilah *folklore* berasal dari dua kata, yaitu *folk* dan *lor*. *Folk* menurut Dundes adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain (dalam Dananjaya, 2002:1). Sedangkan *lor* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh atau alat bantu mengingat (Dananjaya, 2002:1-2). Dengan demikian, folklor adalah tradisi suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara lisan dan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Sebagaimana dikemukakan di atas, jenis *folklore* menurut Danandjaja (1994:21-22) dibagi menjadi tiga bagian penting, yaitu:

1. Folklor lisan (*verbal folklore*), yaitu folklor yang bentuknya murni lisan seperti misalnya bahasa rakyat, seperti logat dan dialek.
2. Folklor sebagian lisan (*partly verbal lisan*), yaitu campuran antara unsur lisan dan unsur non-lisan, semisal kepercayaan rakyat, pesta rakyat, adat istiadat.
3. Folklor bukan lisan (*non-verbal lisan*), yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan atau dalam bentuk cerita seperti misalnya gerak isyarat tradisional, musik rakyat.

Menurut Kuntowijoyo yang mengutip pendapat Vansina, tradisi lisan adalah kesaksian yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lain atau lebih. Tradisi lisan dipelajari dalam Antropologi dan mencakup ingatan pribadi, pengetahuan umum tentang sejarah, dan sastra lisan. Antropologi telah menggunakan ketiga hal tersebut sebagai sumber penelitian dan pernyataannya. Setelah melalui pengujian atau kritik sumber, sastra lisan dan pengetahuan umum sejarah juga dapat dijadikan sebagai sumber lisan dalam sejarah lisan (A.B. Lopian, 1981).

Menurut Dorson (1963), terdapat dimensi yang melekat dalam tradisi lisan, yaitu kelisanan, kebahasaan, kesastraan, dan nilai budaya.

Sedangkan Dananjaya (dalam Sukatman, 2009:5) mengemukakan delapan ciri yang melekat dalam tradisi lisan, yaitu:

1. Penyebaran dan pewarisannya bisa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh, isyarat, atau alat bantu mengingat.
2. Bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif dan standar.
3. Bersifat anonim.
4. Mempunyai varian dan versi berbeda.
5. Mempunyai pola berbentuk.
6. Mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu.
7. Menjadi milik bersama suatu kolektif.
8. Bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa halus atau terlalu sopan.

Selain itu, tradisi lisan juga memiliki tujuh fungsi (Mantra, 2014:8) yaitu:

1. Fungsi Hiburan
2. Fungsi Pendidikan
3. Fungsi Mengenang Masa Lalu,
4. Fungsi Solidaritas dan Kebersamaan
5. Fungsi Pengendalian Sosial
6. Fungsi Protes dan Kritik Sosial
7. Fungsi Religius

Menurut Dananjaya (2002) mengutip pendapat William R. Bascom, seorang ilmuwan dari Amerika, mengemukakan empat fungsi tradisi lisan, antara lain:

1. Tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif.
2. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan.
3. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan.
4. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau alat pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Sukatman, 2009: 7-8).

Sedangkan menurut Ong (1989) mengemukakan sembilan yang melekat dalam kelisanan primer, yaitu:

1. Aditif, adalah suatu gaya penuturan disesuaikan dengan pendengarnya.
2. Agregatif, yakni merupakan kelisanan primer menggunakan ungkapan yang bersifat menyatukan kelompok (kolektif) tertentu.
3. Redudan, yaitu menggunakan ungkapan yang diulang-ulang dan terasa berlebihan yang tujuannya untuk memudahkan pemahaman dan tetap di ingat.
4. Konservatif, yakni memegang teguh nilai tradisional.
5. Dekat dengan dunia kehidupan manusia.
6. Agonistik, yakni menjaga agar pengetahuan dan tradisi tetap kompetitif dengan pengetahuan dan tradisi baru.
7. Empatetis-partisipatori, yakni belajar atau mengetahui dalam masyarakat tradisi lisan berarti terlibat langsung, menghormati, dan membentuk kesadaran bersama.
8. Homestatik, artinya masyarakat budaya lisan berusaha membangun keseimbangan hidup.
9. Situasional, yakni bahwa dalam masyarakat budaya lisan konsep-konsep yang berlaku lebih bersifat khas sesuai dengan situasi masyarakat setempat dan kurang abstrak.

2.1.11 Pelestarian Hutan

Pelestarian dalam pengertian yang luas merupakan salah satu penerapan yang penting dari ekologi. Tujuan dari pelestarian yang sebenarnya adalah memastikan pengawetan kualitas lingkungan yang mengindahkan estetika dan kebutuhan maupun hasilnya serta memastikan kelanjutan hasil tanaman, hewan, bahan-bahan yang berguna dengan menciptakan siklus seimbang antara panen dan pembaharuan (Odum, E.)

Menurut Djaenudin, D. (1994) kawasan hutan perlu dipertahankan berdasarkan pertimbangan fisik, iklim dan pengaturan tata air serta kebutuhan sosial ekonomi masyarakat dan Negara. Hutan yang

dipertahankan terdiri dari hutan lindung, hutan suaka alam, hutan wisata, hutan konservasi, hutan produksi terbatas dan hutan produksi.

Berikut merupakan pengertian dari berbagai jenis hutan tersebut, antara lain:

1. Hutan lindung adalah hutan yang perlu dibina dan dipertahankan sebagai hutan dengan penutupan vegetasi secara tetap untuk kepentingan hidrologi, yaitu mengatur tata air, mencegah banjir dan erosi, memelihara keawetan dan kesuburan tanah baik dalam kawasan hutan bersangkutan maupun kawasan yang dipengaruhi di sekitarnya.
2. Hutan suaka alam adalah hutan yang perlu dipertahankan dan dibina keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, tipe ekosistem, gejala dan keunikan alam bagi kepentingan plasma nutfah dan pengetahuan, wisata dan lingkungan.
3. Hutan wisata adalah hutan yang dipertahankan dengan maksud untuk mengembangkan pendidikan, rekreasi dan olahraga.
4. Hutan konservasi adalah hutan yang dipertahankan untuk keberadaan keanekaragaman jenis plasma nutfah dan tempat hidup dan kehidupan satwa tertentu.
5. Hutan produksi terbatas adalah kawasan hutan untuk menghasilkan kayu hutan yang hanya dapat dieksploitasi secara terbatas dengan cara tebang pilih.
6. Hutan produksi adalah kawasan hutan yang diperuntukkan sebagai kebutuhan perluasan, pengembangan wilayah misalnya transmigrasi pertanian dan perkebunan, industri dan pemukiman dan lain-lain.

Apabila hutan tidak dipertahankan atau dilestarikan fungsi perlindungan hutan terhadap tanah akan hilang sehingga akan terjadi erosi bahkan longsor seperti yang banyak terjadi sekarang ini bila musim hujan datang. Erosi akan semakin besar dengan besarnya intensitas hujan serta makin curam dan panjangnya lereng. Akibat adanya erosi kesuburan tanah akan berkurang karena lapisan atas sudah terkikis dan terbawa oleh air

sehingga akan menurunkan produksi tanaman dan pendapatan petani (Sinukaban, N. 1994)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang di lakukan ini bukan merupakan suatu hal yang baru di teliti. Penelitian relevan yang di ambil peneliti merupakan penelitian yang terdiri dari 2 (dua) penelitian skripsi dan 1 (satu) penelitian prosiding. Berikut merupakan beberapa penelitian relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang peneliti teliti:

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Aspek	Moh. Fathul Hidayat dan Endang Fardiansari, (2016)	Slamet Nopharipaldi Rohman (2017)	Andrian Rohmansyah Pratama (2019)
1.	Judul	Peranan Tradisi Lisan Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan; Studi Ekologi Budaya Goa Ngerong Rengel Tuban	Pengelolaan Lahan Pertanian Sawah Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis	Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Beerbasis <i>Website</i> Sebagai Sarana Promosi Wisata Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis
2	Lokasi	Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur	Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis	Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis

3	Rumusan Masalah	1. Tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi model alternatif dalam kaitannya dengan penelitian ekologi budaya, menganalisis peranan tradisi lisan dalam upaya pelestarian lingkungan; studi ekologi budaya Goa Ngerong Rengel Tuban.	1. Kearifan lokal apa sajakah yang dilakukan dalam pengelolaan lahan pertanian sawah masyarakat adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis? 2. Bagaimanakah kondisi ketahanan pangan masyarakat adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?	1. Bagaimana karakteristik objek wisata yang terdapat di Kampung Adat Kuta di Kabupaten Ciamis untuk diinformasikan sebagai sarana promosi melalui sistem informasi geografis berbasis website? 2. Bagaimana pemanfaatan Sistem Informasi Geografis berbasis website sebagai sarana promosi pariwisata di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis?
---	-----------------	---	--	--

Berdasarkan dari penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan dan yang telah dilakukan, penulis melihat dari penelitian sebelumnya oleh Moh. Fathul Hidayat dan Endang Fardiansari (2016) mengenai tema yang diangkat dalam penelitian sebelumnya yaitu tentang Peranan Tradisi Lisan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya oleh Slamet Nopharipaldi Rohman (2017) dan Andrian Rohmansyah Pratama (2019) terdapat persamaan mengenai lokasi penelitian yang diangkat dalam penelitian sebelumnya yaitu di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Sehingga penelitian yang sedang dilakukan ini yaitu dengan melihat dari sudut berbeda yaitu Peranan Tradisi Lisan dalam Upaya Pelestarian Hutan Keramat Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka hubungan antara konsep yang ingin diamati dan diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan

(Notoatmodjo, 2005). Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian.

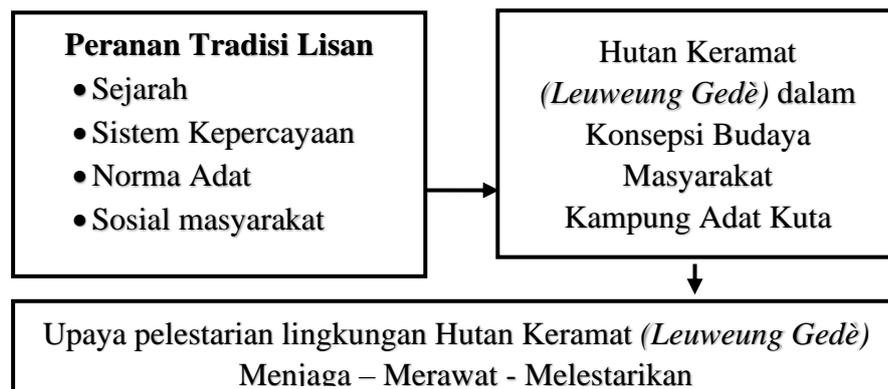
Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan untuk tercapainya penelitian ini perlu didukung suatu tinjauan teoretis serta tinjauan penelitian terdahulu maka secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah terdapat suatu peranan tradisi lisan bagi masyarakat kampung adat kuta yang mencakup pada upaya pelestarian lingkungan dan budaya tradisi lisan itu sendiri. Peranan tersebut memiliki manfaat terhadap pelestarian dan penjagaan ekosistem hutan Keramat termasuk tradisi lisan itu sendiri. Tradisi lisan yang terdapat di masyarakat kampung adat kuta yang mempengaruhi dalam pelestarian hutan larangan meliputi diantaranya:

1. Cerita Rakyat (legenda, mitos).
2. Tutur/ucapan tradisional.
3. Bahasa rakyat.

Kaitannya dengan implementasi atau penerapannya adalah tradisi lisan sebagai budaya masyarakat kampung adat kuta yang digunakan dan dilestarikan tetap ada dalam upaya pelestarian lingkungan untuk menjaga kestabilan ekosistem Hutan Keramat Kampung Adat Kuta dan kelestarian budaya tradisi lisan itu sendiri.

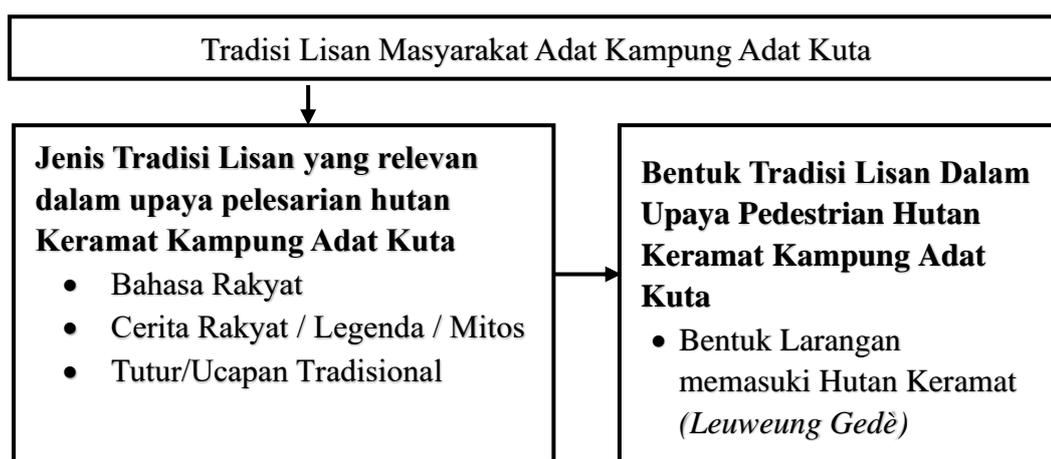
Berdasarkan dari analisis di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini yaitu:

1. Peranan Tradisi Lisan Dalam Upaya Pelestarian Hutan Keramat Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual 1

2. Tradisi lisan kampung adat kuta yang relevan dengan upaya pelestarian hutan Keramat di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual 2

2.4 Pertanyaan Penelitian

Penulis membuat pertanyaan sebagai pengganti hipotesis. Dilakukan sebagai acuan dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun pertanyaannya yaitu:

1. Tradisi lisan kampung adat kuta apa sajakah yang relevan dengan upaya pelestarian hutan Keramat di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?

- a. Tradisi lisan apa sajakah yang dilakukan masyarakat kampung adat kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?
 - b. Bagaimanakah perkembangan tradisi lisan di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?
 - c. Bagaimanakah tata cara tradisi lisan di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?
 - d. Bagaimanakah makna secara umum tradisi lisan dalam upaya pelestarian lingkungan hutan Keramat kampung adat kuta di Desa Karangpanimbal Kecamatan Tambaksari kabupaten Ciamis?
- 2) Bagaimanakah peranan tradisi lisan dalam upaya pelestarian hutan Keramat Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?
- a. Seperti apakah peranan tradisi lisan yang ada di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?
 - b. Bagaimanakah kepercayaan masyarakat adat kuta terhadap tradisi lisan yang digunakan dalam upaya pelestarian hutan Keramat di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?
 - c. Pendekatan seperti apakah yang dilakukan masyarakat dalam upaya pelestarian hutan Keramat kampung adat kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?
 - d. Kegunaan seperti apakah peranan tradisi lisan yang ada di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?